

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

Deskripsi objek penelitian merupakan bagian yang menjelaskan gambaran umum dari data perusahaan yang digunakan sebagai objek penelitian. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor perdagangan khususnya subsektor *retailing* pada sektor *consumer cyclicals* berdasarkan klasifikasi *IDX Industrial Classification (IDX-IC)* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2024. Jumlah perusahaan yang terdaftar di BEI sebanyak 31 perusahaan. Penentuan sampel penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Selain itu, data sekunder yang digunakan diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang telah diaudit.

Berdasar kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya, diperoleh sampel penelitian sebagai berikut:

Tabel 4.1
Seleksi Sampel Penelitian

No	Kriteria Seleksi Sampel	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan subsektor <i>Retailing</i> yang terdaftar di BEI	31
2	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan <i>audited</i> secara lengkap 2021–2024	(10)
3	Perusahaan dengan tahun buku tidak berakhir pada 31 Desember / data tidak lengkap	(0)
4	Perusahaan yang memenuhi kriteria sampel	21
	Periode pengamatan (2021–2024)	4 tahun
	Jumlah observasi (21 × 4)	84 observasi

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2025

Berdasarkan tabel 4.1 seleksi sampel penelitian, terdapat total 31 perusahaan sektor perdagangan yang terdaftar di BEI. Setelah dilakukan eliminasi terdapat 21 perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian. Dengan 4 tahun penelitian jumlah sampel yang digunakan menjadi 84 sampel observasi yang akan diteliti.

4.2 Statistika Deskriptif

Statistik deskriptif menunjukkan nilai rata-rata (mean), standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum yang menggambarkan mengenai karakteristik data penelitian dari setiap variabel yang diteliti. Pada penelitian ini terdapat 84 data yang diobservasi. Sebelum dilakukan analisis

statistik deskriptif, data penelitian terlebih dahulu diperiksa terhadap keberadaan *outlier* menggunakan metode *boxplot* yang berbasis pada kriteria rentang interkuartil (IQR). Observasi yang berada di luar batas $Q1 - 1,5 \times IQR$ dan $Q3 + 1,5 \times IQR$ diidentifikasi sebagai nilai ekstrem yang berpotensi mendistorsi hasil analisis, sehingga dikeluarkan dari pengujian (Ghozali, 2021). Setelah penanganan *outlier*, jumlah observasi yang semula sebanyak 84 data berkurang menjadi 73 data yang selanjutnya digunakan dalam proses analisis. Berikut merupakan hasil statistik deskriptifnya:

Tabel 4.2
Hasil Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Audit_Delay	73	48	117	86.81	12.584
Ukuran_Perusahaan	73	23.15	31.85	28.4449	1.91154
Financial_Distress	73	-13.71	15.16	4.4729	4.12009
Valid N (listwise)	73				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Auditor_Switching	73	0	1	0.12	0.331
Valid N (listwise)	73				

Sumber: Output SPSS diolah penulis, 2026

a) Audit Delay

Berdasarkan Tabel 4.2, variabel *audit delay* memiliki jumlah observasi sebanyak 73 data. Nilai minimum *audit delay* sebesar 48 hari dan nilai maksimum sebesar 117 hari. Nilai rata-rata (mean)

audit delay sebesar 86,81 hari dengan standar deviasi sebesar 12,584.

Nilai rata-rata tersebut membuktikan bahwa perusahaan sampel membutuhkan waktu sekitar 87 hari untuk menyelesaikan proses audit dan menerbitkan laporan keuangan auditan. Selain itu, nilai standar deviasi yang diperoleh lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata menjelaskan bahwa variasi *audit delay* antar perusahaan relatif rendah sehingga data yang keluar cenderung terkonsentrasi di sekitar nilai rata-ratanya.

b) Ukuran Perusahaan

Variabel ukuran perusahaan memiliki jumlah observasi sebanyak 73 data, dengan nilai minimum sebesar 23,15 dan nilai maksimum sebesar 31,85. Nilai rata-rata ukuran perusahaan sebesar 28,4449 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 1,91154.

Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan yang menjadi sampel memiliki ukuran perusahaan yang relatif besar. Sementara itu, nilai standar deviasi yang lebih kecil daripada nilai rata-rata mengindikasikan bahwa sebaran data ukuran perusahaan relatif rendah, sehingga ukuran perusahaan antar sampel tidak menunjukkan perbedaan yang terlalu besar.

c) *Financial distress*

Variabel *financial distress* dianalisis dari 73 jumlah observasi. Nilai minimum yang dihasilkan sebesar -13,71 dan nilai

maksimumnya sebesar 15,16 dengan rata-rata sebesar 4,4729 dan standar deviasi sebesar 4,12009.

Nilai rata-rata yang bernilai positif mengindikasikan bahwa kondisi keuangan perusahaan dalam sampel secara umum tergolong sehat. Adapun nilai standar deviasi yang lebih rendah dari nilai rata-rata mencerminkan tingkat penyebaran data relatif rendah sehingga dapat disimpulkan bahwa kondisi keuangan perusahaan dalam sampel penelitian cenderung tidak memiliki perbedaan yang terlalu besar setelah dilakukan penanganan terhadap data *outlier*.

d) Auditor Switching

Auditor switching merupakan variabel dummy yang diukur menggunakan kode 1 untuk perusahaan yang melakukan *auditor switching* dan kode 0 untuk perusahaan yang tidak melakukan *auditor switching*. Berdasarkan Tabel 4.2, dari 73 data jumlah observasi variabel *auditor switching* memiliki nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 1.

Nilai rata-rata sebesar 0,12 mengindikasikan bahwa hanya sekitar 12% dari keseluruhan observasi yang mencatat terjadinya pergantian auditor sepanjang periode penelitian. Standar deviasi sebesar 0,331 memperkuat temuan tersebut, yang menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan dalam sampel memilih untuk mempertahankan auditor yang sama, sehingga praktik *auditor switching* dalam sampel ini tergolong jarang terjadi.

4.3 Hasil Analisis Data

4.3.1 Uji Asumsi Klasik (Multikolinearitas)

Pengujian multikolinearitas bertujuan untuk memastikan tidak terdapat korelasi yang berlebihan di antara variabel-variabel independen dalam model. Model regresi yang baik juga mensyaratkan agar bebas dari gejala multikolinearitas. Deteksi dilakukan melalui dua indikator, yakni nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF), dengan ketentuan bahwa model dinyatakan bebas dari multikolinearitas apabila *tolerance* > 0,10 dan VIF < 10.

Tabel 4.3
Hasil Uji Asumsi Klasik Multikolinearitas

Model				Collinearity Statistics	
				Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.249	0.216		
	Audit Delay	-1.189	0.239	0.955	1.047
	Ukuran_Perusahaan	-0.700	0.486	0.947	1.056
	Financial_Distress	-0.483	0.631	0.984	1.016

Sumber: Output SPSS diolah penulis, 2026

Berdasarkan Tabel 4.3, variabel *audit delay* memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,955 dan nilai VIF sebesar 1,047. Variabel ukuran perusahaan mencatat nilai *tolerance* sebesar 0,947 dan nilai VIF sebesar 1,056. Sementara itu, variabel *financial distress* mencatat nilai *tolerance* sebesar 0,984 dan nilai VIF sebesar 1,016. Keseluruhan variabel independen memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10, sehingga dapat

disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variabel independen dalam model penelitian. Oleh karena itu, ketiga variabel tidak memiliki korelasi yang tinggi satu sama lain sehingga layak digunakan untuk pengujian regresi logistik untuk menguji pengaruhnya terhadap *auditor switching*.

4.3.2 Analisis Regresi Logistik Biner

4.3.2.1 Uji Kelayakan Model (Hosmer and Lemeshow Test)

Uji hosmer and lemeshow digunakan untuk mengevaluasi kelayakan dari model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian. Pengujian ini juga digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai yang diprediksi oleh model dengan nilai observasi yang sesungguhnya. Model regresi logistik dikatakan layak digunakan apabila nilai signifikansi (sig.) lebih besar dari 0,05. Hasil uji hosmer and lemeshow disajikan pada Tabel 4.4 berikut.

Tabel 4 4
Hasil Uji Hosmer and Lemeshow Test

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	7.180	8	0.517

Sumber: Output SPSS diolah penulis, 2026

Berdasarkan Tabel 4.4, diperoleh nilai *chi-square* sebesar 7,180 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,517. Karena nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,517 > 0,05$), maka H_0 diterima. Artinya, tidak terdapat perbedaan yang berarti antara hasil prediksi model dengan kondisi yang sebenarnya, sehingga model regresi logistik yang dibangun dinyatakan *fit* dan dapat digunakan untuk proses pengujian selanjutnya.

4.3.2.2 Penilaian Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Penilaian keseluruhan model (*overall model fit*) dilakukan dengan cara membandingkan nilai -2 Log Likelihood (-2LL) sebelum dan sesudah variabel independen diikutsertakan. Semakin kecil nilai -2 Log Likelihood menunjukkan bahwa semakin baik kemampuan model dalam mempresentasikan data.

Tabel 4.5
Hasil Uji Overall Model Fit

Iteration History			
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	56.348	-1.507
	2	54.552	-1.898
	3	54.520	-1.960
	4	54.520	-1.962
	5	54.520	-1.962
Step 1	1	55.186	1.579
	2	52.774	3.766
	3	52.676	4.620
	4	52.675	4.677
	5	52.675	4.677

Sumber: Output SPSS diolah penulis, 2026

Berdasarkan Tabel 4.5, nilai -2 Log Likelihood (-2LL) pada block 0 (model tanpa variabel independen) tercatat sebesar 54,520. Setelah ketiga variabel independen dimasukkan ke dalam model (block 1), nilai -2LL mengalami penurunan menjadi 52,675. Penurunan sebesar 1,845 menunjukkan bahwa penambahan variabel *audit delay*, ukuran perusahaan, dan *financial distress* mampu meningkatkan kemampuan prediksi model dibandingkan model awal, meskipun peningkatan tersebut relatif kecil tetapi nilai ini dapat digunakan sebagai dasar perbandingan dengan model yang telah memasukkan ketiga variabel untuk mengetahui peningkatan kecocokan model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian.

4.3.2.3 Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)

Koefisien determinasi dapat digunakan untuk mengukur kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependennya. Pada regresi logistik, koefisien determinasi dapat dilihat melalui nilai *Cox & Snell R Square* dan *Nagelkerke R Square* yang terdapat pada tabel *model summary*.

Tabel 4.6
Hasil Uji Model Summary

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	52.675a	0.025	0.047

Sumber: Output SPSS diolah penulis, 2026

Berdasarkan Tabel 4.6, nilai *Cox & Snell R Square* yang diperoleh adalah 0,025, sementara nilai *Nagelkerke R Square* tercatat sebesar 0,047. Nilai *Nagelkerke R Square* ini mengindikasikan bahwa ketiga variabel independen, yakni *audit delay*, ukuran perusahaan, dan *financial distress*, hanya mampu menjelaskan sekitar 4,7% dari total variasi auditor switching. Selebihnya, sebesar 95,3% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diikutsertakan dalam model penelitian ini seperti pergantian manajemen, opini audit, reputasi KAP, *audit fee*, maupun *audit tenure*. Dengan demikian, kemampuan prediktif model masih tergolong terbatas, dan terdapat kemungkinan bahwa variabel lain di luar model memiliki peran yang lebih dominan dalam menjelaskan keputusan pergantian auditor.

4.3.2.4 Uji Hipotesis Parsial (Uji Wald)

Uji wald digunakan untuk menilai signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Suatu variabel dinyatakan berpengaruh signifikan apabila nilai signifikansinya kurang dari 0,05, dan sebaliknya dinyatakan tidak berpengaruh apabila nilainya melebihi 0,05. Berdasarkan Tabel 4.7, diperoleh hasil pengujian hipotesis sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji Wald

Variables in the Equation									
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I.for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1 ^a	Audit_Delay	- 0.033	0.028	1.426	1	0.232	0.968	0.917	1.021
	Ukuran_Perusahaan	- 0.129	0.187	0.478	1	0.489	0.879	0.609	1.267
	Financial_Distress	- 0.042	0.085	0.245	1	0.620	0.959	0.812	1.132
	Constant	4.677	6.211	0.567	1	0.451	107.423		

Sumber: Output SPSS diolah penulis, 2026

a) Pengaruh *Audit Delay* terhadap *Auditor Switching*

Variabel *audit delay* memiliki koefisien regresi (B) sebesar -0,033 dengan nilai signifikansi sebesar 0,232. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,232 > 0,05$), yang berarti *audit delay* tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*.

Nilai koefisien regresi yang negatif ($B = -0,033$) menunjukkan bahwa peningkatan *audit delay* cenderung menurunkan kemungkinan terjadinya *auditor switching*. Namun, secara statistik pengaruh tersebut tidak signifikan, maka perubahan *audit delay* tidak dapat terbukti memengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan *auditor switching*. Dengan demikian, H_1 yang menyatakan bahwa *audit delay* berpengaruh terhadap *auditor switching* ditolak.

b) Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Auditor Switching*

Variabel ukuran perusahaan memiliki koefisien regresi (B) sebesar -0,129 dengan nilai signifikansi sebesar 0,489 yang juga lebih besar dari 0,05 ($0,489 > 0,05$), sehingga ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Koefisien regresi yang bernilai negatif mengisyaratkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka kecenderungan perusahaan untuk melakukan *auditor switching* akan semakin rendah. Akan tetapi, pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, H_2 yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *auditor switching* ditolak.

c) Pengaruh *Financial distress* terhadap *Auditor Switching*

Variabel *financial distress* memiliki koefisien regresi (B) sebesar -0,042 dengan nilai signifikansi sebesar 0,620. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,620 > 0,05$), sehingga *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Koefisien regresi yang bernilai negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai Altman Z'' -Score atau semakin sehat kondisi keuangan perusahaan cenderung menurunkan kemungkinan *auditor switching*. Namun, pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik sehingga tidak dapat dijadikan dasar. Dengan

demikian, H_3 yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap *auditor switching* ditolak.

4.4 Interpretasi Hasil dan Pembahasan

4.4.1 Pengaruh *Audit Delay* terhadap *Auditor Switching* (H1)

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel *audit delay* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,232 yang nilainya lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, *audit delay* tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*, sehingga hipotesis pertama (H_1) ditolak. Variabel *audit delay* memiliki koefisien regresi (B) sebesar $-0,033$. Koefisien regresi yang bernilai negatif menunjukkan arah hubungan negatif antara *audit delay* dan *auditor switching*. Namun demikian, karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, hubungan tersebut tidak terbukti secara statistik, sehingga *audit delay* tidak dapat dinyatakan berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Sesuai dengan teori sinyal (Spence, 1973), keterlambatan penyelesaian audit secara teoretis dapat dipersepsikan sebagai sinyal negatif yang mendorong manajemen mencari auditor yang lebih tepat waktu. Akan tetapi, temuan penelitian ini memperlihatkan realitas yang berbeda, di mana durasi penyelesaian audit tidak terbukti menjadi pemicu pergantian auditor. Hal ini mengindikasikan bahwa keterlambatan audit belum tentu dimaknai

sebagai sinyal negatif oleh perusahaan sektor perdagangan. Kondisi tersebut dapat dijelaskan oleh karakteristik perusahaan sektor perdagangan yang memiliki kompleksitas transaksi yang tinggi, terutama terkait pengelolaan persediaan, penjualan, dan distribusi barang (Amalia & Indupurnahayu, 2024). Selain itu, periode penelitian mencakup masa pandemi COVID-19 dan pemulihan pascapandemi yang menyebabkan proses audit menjadi lebih kompleks dibandingkan kondisi normal (Harjanto *et al.*, 2024). Oleh karena itu, keterlambatan penyelesaian audit tidak selalu dipersepsikan sebagai kegagalan auditor dalam menjalankan tugasnya, melainkan sebagai konsekuensi dari kompleksitas operasional perusahaan.

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Farida, Rahmiyanti, dan Amalia (2025) yang menyimpulkan bahwa *audit delay* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*, karena perusahaan cenderung mempertahankan auditor yang ada selama keterlambatan tersebut tidak menimbulkan dampak negatif yang signifikan, seperti denda regulasi atau penurunan kepercayaan investor. Hasil serupa juga dikemukakan oleh Silalahi dan Siagian (2022) yang menemukan bahwa *audit delay* tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan *auditor switching*.

4.4.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Auditor Switching*

(H2)

Hasil dari pengujian hipotesis variabel ukuran perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,489 yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*, sehingga hipotesis kedua (H2) ditolak. Variabel ukuran perusahaan memiliki koefisien regresi (B) sebesar -0,129. Koefisien negatif tersebut mengisyaratkan adanya kecenderungan bahwa perusahaan yang memiliki ukuran lebih besar memiliki kemungkinan yang lebih rendah untuk melakukan *auditor switching* (Yanti, 2023). Namun demikian, karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, kemungkinan tersebut tidak terbukti secara statistik sehingga ukuran perusahaan tidak dapat dinyatakan berpengaruh terhadap auditor switching.

Dalam kerangka *agency theory*, perusahaan berskala besar menghadapi asimetri informasi yang lebih besar antara *principal* dan *agent*, sehingga kebutuhan terhadap pengawasan eksternal yang andal menjadi semakin tinggi. Secara logis, kondisi ini seharusnya mendorong perusahaan untuk lebih selektif dalam memilih auditor dan berpotensi melakukan pergantian apabila auditor dinilai tidak memenuhi ekspektasi. Namun demikian, data empiris dalam penelitian ini tidak mendukung argumen tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa besar kecilnya perusahaan tidak

menentukan keputusan perusahaan untuk melakukan pergantian auditor. Perusahaan besar maupun kecil memiliki kebutuhan yang sama untuk memperoleh jasa audit yang berkualitas dan independen. Oleh karena itu, keputusan untuk melakukan *auditor switching* lebih dipengaruhi oleh faktor lain dibandingkan ukuran perusahaan itu sendiri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kirana dan Indriansyah (2022) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Ini karena tingginya tingkat aktivitas perusahaan dan kebutuhan pengendalian yang muncul akibat ukuran perusahaan yang besar masih dapat ditangani dengan baik oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) yang saat ini memberikan jasa audit. Hasil serupa juga ditemukan oleh Sinaga *et al.* (2021) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

4.4.3 Pengaruh Financial Distress terhadap Auditor Switching (H3)

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan *financial distress* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,620 yang lebih besar dari 0,05. Sehingga, *financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*, dan hipotesis ketiga (H₃) ditolak. Variabel *financial distress* yang diukur menggunakan Altman Z"-Score memiliki koefisien regresi (B) sebesar -0,042. Koefisien negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai Altman Z"-Score atau

semakin membaiknya kondisi keuangan suatu perusahaan, maka kecenderungan perusahaan untuk melakukan *auditor switching* semakin rendah. Namun, karena nilai signifikansi sebesar 0,620 lebih besar dari 0,05, hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik sehingga *financial distress* tidak dapat dinyatakan berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Menurut *agency theory*, kondisi *financial distress* berpotensi meningkatkan konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik, sehingga mendorong manajemen untuk mencari auditor yang dinilai lebih kondusif bagi kepentingan perusahaan. Namun dalam praktiknya, penelitian ini tidak menemukan dukungan atas dugaan tersebut, sehingga kondisi keuangan tidak terbukti menjadi penentu keputusan *auditor switching*. Kecenderungan untuk mempertahankan auditor dapat dijelaskan melalui konsep biaya keagenan (*agency cost*) dalam perspektif *agency theory*. Pergantian auditor memerlukan biaya tambahan berupa biaya pencarian auditor baru, biaya administrasi, biaya negosiasi, serta waktu adaptasi auditor terhadap kondisi perusahaan. Bagi perusahaan yang sedang mengalami tekanan keuangan, pengeluaran tambahan tersebut dianggap kurang efisien. Selain itu, auditor yang telah lama bekerja sama dengan perusahaan dinilai lebih memahami kondisi perusahaan sehingga dapat menjalankan proses audit secara lebih efektif.

Kondisi ini menjadi semakin relevan pada perusahaan sektor perdagangan selama periode 2021–2024. Pada periode tersebut, sebagian perusahaan mengalami tekanan keuangan akibat dampak pandemi COVID-19 dan proses pemulihan ekonomi. Namun, kondisi tersebut dialami oleh banyak perusahaan dalam industri yang sama sehingga tidak selalu dipersepsikan sebagai kegagalan manajemen maupun auditor. Oleh karena itu, *financial distress* tidak terbukti menjadi faktor yang mempengaruhi keputusan perusahaan dalam melakukan *auditor switching*.

Hasil penelitian ini selaras dengan temuan Farida, Rahmiyanti, dan Amalia (2025) yang menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*, karena perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan cenderung mempertahankan auditor yang sudah ada, dengan tujuan untuk menjaga stabilitas hubungan dengan para pemangku kepentingan. Selain itu, auditor baru juga membutuhkan waktu untuk dapat menyesuaikan dan mempelajari materi yang diberikan oleh perusahaan. Hasil yang sama juga ditemukan oleh Silalahi dan Siagian (2022) serta Octarisa dan Syamsuri (2023) yang menyimpulkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*.